

Hubungan frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pada pasien skizofrenia

Fadri Pradiyati

RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email Koresponding: fadriiimoet@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Skizofrenia dengan gejala halusinasi dapat mengganggu konsentrasi, komunikasi, hubungan interpersonal, dan keterlibatan pasien dalam aktivitas sosial. Frekuensi halusinasi yang berulang diduga berkaitan dengan rendahnya kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia. **Tujuan:** mengetahui hubungan frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pada pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 32 pasien skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan Skala Frekuensi Halusinasi (SFH) dan Skala Kemampuan Fungsi Sosial (SKFS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square serta korelasi Spearman. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki frekuensi halusinasi sedang sebanyak 13 responden (40,6%). Kemampuan fungsi sosial paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan p value = 0,000 (<0,05), dan uji Spearman menunjukkan $r = -0,928$ dengan p value = 0,000. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus. Hubungan bersifat negatif sangat kuat, sehingga semakin tinggi frekuensi halusinasi maka kemampuan fungsi sosial pasien cenderung semakin rendah. Perawat perlu melakukan pengkajian frekuensi halusinasi secara rutin dan mengoptimalkan intervensi keperawatan jiwa serta rehabilitasi psikososial untuk mempertahankan fungsi sosial pasien.

KATA KUNCI: frekuensi halusinasi; fungsi sosial; skizofrenia

ABSTRACT

Background: Schizophrenia with hallucinations may impair concentration, communication, interpersonal relationships, and participation in social activities. Recurrent hallucinations are assumed to be related to decreased social functioning among patients with schizophrenia. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between hallucination frequency and social functioning ability among patients with schizophrenia at dr. Loekmono Hadi Kudus Hospital. **Method:** This study used an observational analytic correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 32 patients with schizophrenia selected using total sampling according to inclusion and exclusion criteria. Data were collected using the Hallucination Frequency Scale and Social Functioning Ability Scale. Data were analyzed using univariate analysis, Chi-Square test, and Spearman correlation. **Result:** Most respondents had moderate hallucination frequency (13 respondents; 40.6%). Social functioning ability was mostly in the high category (13 respondents; 40.6%). The Chi-Square test showed p value = 0.000 (<0.05), while Spearman correlation showed $r = -0.928$ with p value = 0.000. **Conclusion:** There was a significant relationship between hallucination frequency and social functioning ability among patients with schizophrenia at dr. Loekmono Hadi Kudus Hospital. The relationship was very strong and negative, indicating that higher hallucination frequency tends to be associated with lower social functioning ability. Nurses are encouraged to routinely assess hallucination frequency and optimize psychiatric nursing interventions and psychosocial rehabilitation to maintain patients' social functioning.

KEYWORDS: hallucination frequency; schizophrenia; social functioning

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi kerap mengalami penurunan fungsi sosial yang tampak dari berkurangnya kemampuan menjalankan peran sehari-hari, mempertahankan relasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas kerja, pendidikan, keluarga, dan komunitas. Penurunan fungsi sosial pada pasien skizofrenia tidak hanya menjadi konsekuensi klinis dari gejala psikotik, tetapi juga menjadi masalah keperawatan yang berdampak pada proses pemulihan dan kualitas hidup pasien (Ningsih et al., 2023; Shahraki Mojahed & Nakhaei, 2022).

Skizofrenia masih menjadi gangguan jiwa berat dengan beban disabilitas besar. Secara global, skizofrenia diperkirakan dialami oleh puluhan juta orang dan banyak terjadi pada usia produktif, sehingga dapat mengganggu pendidikan, pekerjaan, hubungan keluarga, dan fungsi sosial. Di Indonesia, masalah gangguan jiwa berat masih menjadi tantangan pelayanan kesehatan, termasuk di Jawa Tengah yang memiliki beban kasus skizofrenia/psikosis cukup tinggi dibandingkan beberapa wilayah lain (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021; Rahmawati, 2022; World Health Organization, 2025).

Halusinasi yang berulang dapat menimbulkan distres, kecemasan, gangguan konsentrasi, perilaku menghindar, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Pasien yang sering mengalami halusinasi dapat mengalami hambatan mengikuti percakapan, kesulitan mempertahankan interaksi, dan menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa frekuensi halusinasi memiliki hubungan dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia (Abdelraof et al., 2023; Ihsanudin et al., 2024; Smith et al., 2022).

RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Kudus yang juga memberikan pelayanan pada pasien gangguan jiwa. Berdasarkan data penelitian, pasien skizofrenia yang menjadi responden sebanyak 32 orang. Namun, gambaran hubungan antara frekuensi halusinasi dan kemampuan fungsi sosial pasien belum terdokumentasi secara rinci, sehingga diperlukan penelitian untuk memberikan dasar pengembangan intervensi keperawatan jiwa dan rehabilitasi psikososial. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pada pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.

METODE

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik korelatif dengan pendekatan cross-sectional.

Pertanyaan penelitian

Apakah ada Hubungan frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pada pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.?

Sampel dan setting

Populasi penelitian adalah pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, dengan jumlah sampel 32 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis skizofrenia oleh dokter spesialis kejiwaan/psikiater, menjalani perawatan di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, berada dalam kondisi tenang dan dapat diajak berkomunikasi secara verbal, berusia dewasa, mengalami halusinasi dalam periode pengukuran, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang diam atau mengamuk, menolak berpartisipasi, mengalami gangguan neurokognitif berat/disorientasi berat, gangguan sensori/komunikasi berat, atau komorbid medis/neurologis signifikan yang memengaruhi fungsi sosial dan kemampuan menjawab.

Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah frekuensi halusinasi, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan fungsi sosial.

Instrument

Frekuensi halusinasi diukur menggunakan kuesioner Skala Frekuensi Halusinasi (SFH) dengan kategori rendah (8-16), sedang (17-24), dan tinggi (25-32). Kemampuan fungsi sosial diukur menggunakan Skala Kemampuan Fungsi Sosial (SKFS) dengan kategori rendah (16-32), sedang (33-48), dan tinggi (49-64).

Pengumpulan data

Penelitian dilakukan di ruang Cempaka RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus pada tanggal 1 Maret sampai 10 April 2026. Penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian dari institusi pendidikan dan rumah sakit. Peneliti berkoordinasi dengan perawat ruangan untuk menentukan responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, hak kerahasiaan, dan kebebasan untuk menolak atau menghentikan partisipasi. Setelah responden menyetujui dan menandatangani informed consent, peneliti melakukan pengisian instrumen SFH dan SKFS dengan pendampingan sesuai kebutuhan responden. Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya, diberi kode, ditabulasi, dan dianalisis sesuai rencana penelitian

Analisis data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square serta korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Etika penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian, yaitu informed consent, autonomy, beneficence, non-maleficence, confidentiality, anonymity, dan justice. Responden diberikan penjelasan penelitian secara lengkap sebelum pengambilan data dan berhak menolak tanpa konsekuensi terhadap pelayanan kesehatan. Identitas responden dijaga dengan menggunakan kode responden, data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, dan seluruh responden diperlakukan secara adil tanpa membedakan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, maupun kondisi klinis.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk karakteristik responden, distribusi frekuensi halusinasi, distribusi kemampuan fungsi sosial, dan analisis hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n=32)

Karakteristik	f/Mean	%/SD
Umur (tahun), mean +- SD	32,59	8,362
Rentang umur	20-51	-
Pendidikan SD	6	18,8
Pendidikan SMP	6	18,8
Pendidikan SMA	11	34,4
Pendidikan Diploma	6	18,8
Pendidikan Sarjana	3	9,4
Laki-laki	22	68,8
Perempuan	10	31,3
IRT	5	15,6
Pekerja lepas	4	12,5

Petani/buruh	10	31,3
Tidak bekerja	10	31,3
Wiraswasta	3	9,4

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata umur responden adalah 32,59 tahun dengan standar deviasi 8,362 dan rentang usia 20-51 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 11 responden (34,4%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (68,8%), serta bekerja sebagai petani/buruh dan tidak bekerja masing-masing sebanyak 10 responden (31,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n=32)

Frekuensi halusinasi	f	%
Rendah	10	31,3
Sedang	13	40,6
Tinggi	9	28,1
Jumlah	32	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki frekuensi halusinasi kategori sedang sebanyak 13 responden (40,6%). Responden dengan frekuensi halusinasi rendah sebanyak 10 responden (31,3%), sedangkan frekuensi halusinasi tinggi sebanyak 9 responden (28,1%).

Tabel 3. Distribusi kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n=32)

Kemampuan fungsi sosial	f	%
Rendah	9	28,1
Sedang	10	31,3
Tinggi	13	40,6
Jumlah	32	100,0

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan fungsi sosial responden paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%). Responden dengan fungsi sosial sedang sebanyak 10 responden (31,3%), sedangkan fungsi sosial rendah sebanyak 9 responden (28,1%).

Tabel 4. Hubungan frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus (n=32)

Frekuensi halusinasi	Fungsi sosial rendah n (%)	Fungsi sosial sedang n (%)	Fungsi sosial tinggi n (%)	Total n (%)	p value
Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)	10 (100,0)	10 (100,0)	0,000
Sedang	0 (0,0)	10 (76,9)	3 (23,1)	13 (100,0)	
Tinggi	9 (100,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	9 (100,0)	
Total	9 (28,1)	10 (31,3)	13 (40,6)	32 (100,0)	

Sumber: Data primer, 2026. Uji Spearman: $r = -0,928$; $p \text{ value} = 0,000$.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi halusinasi rendah seluruhnya memiliki kemampuan fungsi sosial tinggi sebanyak 10 responden (100,0%). Responden dengan frekuensi halusinasi sedang mayoritas memiliki kemampuan fungsi sosial sedang sebanyak 10 responden (76,9%), sedangkan responden dengan frekuensi halusinasi tinggi seluruhnya memiliki kemampuan fungsi sosial rendah sebanyak 9 responden (100,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p \text{ value} = 0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan bermakna antara frekuensi halusinasi dengan

kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia. Uji Spearman menunjukkan nilai $r = -0,928$, yang berarti hubungan negatif sangat kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki frekuensi halusinasi kategori sedang sebanyak 13 responden (40,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mengalami halusinasi berulang dan membutuhkan pengelolaan gejala secara berkelanjutan. Halusinasi auditorik yang sering dapat mengganggu konsentrasi, meningkatkan distress, dan menurunkan kemampuan pasien untuk mengikuti aktivitas harian. Temuan ini sejalan dengan Abdelraof et al. (2023) yang menyatakan bahwa keparahan halusinasi auditorik berdampak pada keterampilan sosial dan gejala depresif pasien skizofrenia.

Kemampuan fungsi sosial responden paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%), tetapi masih terdapat 9 responden (28,1%) dengan fungsi sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pasien telah mampu menjalankan hubungan sosial, komunikasi, dan peran sehari-hari, namun sebagian lainnya masih membutuhkan dukungan rehabilitasi psikososial. Fungsi sosial pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh gejala positif, gejala negatif, kognisi sosial, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial pasien (García-Portilla et al., 2021; Giordano et al., 2024).

Hasil menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia dengan p value = 0,000. Nilai korelasi Spearman $r = -0,928$ menunjukkan hubungan negatif sangat kuat. Artinya, semakin tinggi frekuensi halusinasi, maka kemampuan fungsi sosial pasien cenderung semakin rendah. Pola ini terlihat dari responden dengan halusinasi rendah yang seluruhnya memiliki fungsi sosial tinggi, sedangkan responden dengan halusinasi tinggi seluruhnya berada pada kategori fungsi sosial rendah.

Secara teoritis, halusinasi yang muncul berulang dapat menyita perhatian pasien, menimbulkan rasa takut, mengganggu komunikasi, serta membuat pasien menghindari interaksi sosial. Pasien yang sulit mengabaikan suara halusinasi dapat mengalami hambatan mengikuti percakapan, menjaga kontak mata, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan sosial. Hal ini mendukung pendapat Smith et al. (2022) bahwa halusinasi persisten perlu menjadi sasaran terapi karena berpengaruh terhadap fungsi psikososial dan aktivitas harian pasien.

Menurut analisis peneliti, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengkajian frekuensi halusinasi secara rutin dalam asuhan keperawatan jiwa. Intervensi keperawatan tidak hanya berfokus pada penurunan gejala, tetapi juga diarahkan untuk mempertahankan fungsi sosial pasien melalui latihan menghardik, distraksi, aktivitas terstruktur, terapi aktivitas kelompok, edukasi keluarga, dan pemantauan kepatuhan obat (Iswanti, D.I, Lestari, S.P & Hani, 2020).

Kekuatan dan keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah desain cross-sectional hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara longitudinal.

Implikasi hasil penelitian

Adanya hubungan antara frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia, dimana semakin tinggi frekuensi halusinasi maka kemampuan fungsi sosial pasien cenderung semakin rendah. Diharapkan Perawat perlu melakukan pengkajian frekuensi halusinasi secara rutin dan mengoptimalkan intervensi keperawatan jiwa serta rehabilitasi psikososial untuk mempertahankan fungsi sosial pasien.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara frekuensi halusinasi dengan kemampuan fungsi sosial pasien skizofrenia. Hubungan bersifat negatif sangat kuat, sehingga semakin tinggi frekuensi halusinasi maka kemampuan fungsi sosial pasien cenderung semakin rendah. Perawat perlu melakukan pengkajian frekuensi halusinasi secara rutin dan mengoptimalkan intervensi keperawatan jiwa serta rehabilitasi psikososial untuk mempertahankan fungsi sosial pasien.

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan publikasi penelitian ini.

Funding Source

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba. Seluruh biaya penelitian ditanggung secara mandiri oleh peneliti.

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Karya Husada Semarang, RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, responden penelitian, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Abdelraof, A., Hamed, S., & Abd Elhay, E. (2023). The Impact of Auditory Hallucinations Severity on Social Skills and Depressive Symptoms among Schizophrenic Patients. *Mansoura Nursing Journal*, 10(1), 155-166. <https://doi.org/10.21608/mnj.2023.320383>
- Adiputra, M. S., Ni, W. T., & Ni, P. W. O. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1-308.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021.
- García-Portilla, M. P., García-Álvarez, L., González-Blanco, L., Dal Santo, F., Bobes-Bascarán, M. T., Martínez-Cao, C., García-Fernández, A., Saiz, P. A., & Bobes, J. (2021). Real-World Functioning in Patients With Schizophrenia: Beyond Negative and Cognitive Symptoms. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 700747. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.700747>
- Giordano, G. M., Pezzella, P., Mucci, A., Austin, S. F., Erfurth, A., Glenthøj, B., Hofer, A., Hubenak, J., Libiger, J., Melle, I., Nielsen, M. Ø., Rybakowski, J. K., Wojciak, P., Galderisi, S., & Sachs, G. (2024). Negative Symptoms and Social Cognition as Mediators of the Relationship between Neurocognition and Functional Outcome in Schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1333711. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1333711>
- Ihsanudin, I., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2024). Auditory hallucination management in patient with mental health issues. *Innovation in Health for Society*, 4(1), 51-59. <https://doi.org/10.31603/ihs.11531>
- Iswanti, D.I, Lestari, S.P & Hani, U. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Keperawatan*, 12(Desember), 815–822. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i4.1000>
- Kusuma, P. M. Y. C., Amin, M. K., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2025). Penerapan Teknik Distraksi Visual (Membaca) Terhadap Penurunan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Borobudur Nursing Review*, 5(2), 107-114. <https://doi.org/10.31603/bnur.14172>
- Long, M., Stansfeld, J. L., Davies, N., Crellin, N. E., & Moncrieff, J. (2022). A Systematic Review of Social Functioning Outcome Measures in Schizophrenia With a Focus on

- Suitability for Intervention Research. *Schizophrenia Research*, 241, 275-291. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.02.011>
- Ningsih, U. T. S., Syamsuddin, S., Jalil, W., Santy, I., & Rachman, M. E. (2023). Karakteristik dan Angka Kejadian Skizofrenia Rawat Inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(11), 843-852. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i11.346>
- Orsolini, L., Pompili, S., & Volpe, U. (2022). Schizophrenia: A Narrative Review of Etiopathogenetic, Diagnostic and Treatment Aspects. *Journal of Clinical Medicine*, 11(17), 5040. <https://doi.org/10.3390/jcm11175040>
- Rahmawati, D. (2022). Gambaran prevalensi skizofrenia berdasarkan analisis data Risesdas Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 85-94.
- Shahraki Mojahed, H., & Nakhaei, S. (2022). Death anxiety and its association with severity of mental illness in patients with depression and schizophrenia. *Universa Medicina*, 41(1), 56-63. <https://doi.org/10.18051/UnivMed.2022.v41.56-63>
- Smith, L. C., Mariegaard, L., Vernal, D. L., Christensen, A. G., Albert, N., Thomas, N., Hjorthoj, C., Glenthøj, L. B., & Nordentoft, M. (2022). The CHALLENGE Trial: The Effects of a Virtual Reality-Assisted Exposure Therapy for Persistent Auditory Hallucinations Versus Supportive Counselling in People with Psychosis: Study Protocol for a Randomised Clinical Trial. *Trials*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06683-1>
- World Health Organization. (2025). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>